

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan hidup seorang anak tidak selamanya berjalan dengan mulus. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit, seperti anak-anak yang tinggal di rumah yatim di Awiligar Raya kota Bandung, mereka harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, menjadi yatim, piatu atau yatim-piatu. Kondisi ini menyebabkan ketidaklengkapan dalam keluarga.

Ketidaklengkapan ini secara fisik tidak mungkin lagi dapat digantikan tetapi secara psikologis dapat dilakukan dengan diciptakannya situasi kekeluargaan dan hadirnya tokoh-tokoh yang dapat berfungsi sebagai pengganti orang tua, misalnya seperti tinggal di rumah yatim yang didalamnya terdapat pengurus yang berfungsi sebagai pengganti orang tua. Akan tetapi tidak semua anak bisa menerima kondisi yang di alami seperti tinggal di rumah yatim, ketika di wawancara kepada beberapa anak, peneliti menemukan fenomena yang terjadi disana mereka mengungkapkan rasa malu bahkan minder dan menjadi kurang percaya diri selama tinggal disana, bahkan akibatnya ketika bergaul dengan teman-teman disekolah mereka lebih suka menyendiri. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai hambatan dalam penyesuaian sosial dengan lingkungannya.

Di salah satu rumah yatim yang berada di Awiligar Raya kota Bandung ada beberapa anak yang mengalami rasa minder atau tidak percaya diri ketika tinggal di rumah yatim. Seperti subjek pertama S sekarang berusia 19 tahun dan telah tinggal di rumah yatim sekitar 1 tahun. Menurutnya dia mulai merasakan tidak percaya diri sejak kelas 3 SMA, dia memilih lebih suka menyendiri dan mencari teman yang hampir sama kondisinya. Alasan tidak percaya diri karena ia merasa tidak memiliki apa yang orang lain miliki seperti orangtua dan lain-lain. Selain itu, banyak anggapan orang lain yang hidup di rumah yatim itu orang yang tidak mampu. Menurut S rasa ketidakpercayaan diri tersebut menjadi penghambat dalam hubungan dengan teman dan lingkungan masyarakat.

Subjek kedua berusia 18 tahun dan telah tinggal di rumah yatim sekitar 2 tahun. S merasakan minder sejak SMA, dalam pergaulan dengan teman-temannya ia suka menyendiri seperti ketika istirahat sekolah atau ketika ada diskusi. Alasan tidak percaya diri karena merasa orang lain lebih baik dari segi ekonomi sedangkan dia hanya diberi. Akan tetapi terkadang rasa minder tersebut tidak menghalangi dia untuk bergaul dengan teman-temannya, karena menurutnya berhubungan dengan teman-teman dan masyarakat itu merupakan sebuah keharusan dan kebutuhan karena dia tidak bisa hidup sendiri.

Subjek ketiga berusia 20 tahun dan telah tinggal disana sekitar 2 tahun. S merasakan minder sejak masuk kuliah, dalam pergaulannya ia hanya berteman dengan orang tertentu saja. Alasan tidak percaya diri karena ia

melihat orang lain bisa tinggal dengan orangtua mereka selain itu menurutnya penilaian tinggal di rumah yatim bagi orang-orang yang tidak mampu. S bisa bergaul dengan teman-temannya dengan cara menutupi ketidakpercayaan dirinya tersebut.

Subjek ke empat berusia 19 tahun, dan telah tinggal disana sekitar 2 tahun. S merasakan tidak percaya diri semenjak awal masuk ke rumah yatim alasannya karena kondisinya berbeda dengan orang lain, tinggal dipanti asuhan dan di biayai oleh orang lain. Tetapi S berusaha untuk tetap bergaul dengan temannya meskipun sikapnya beda dan kaku ketika dengan teman-teman yang lain, terkadang agar dapat menyesuaikan dirinya itu S berusaha menyembunyikan identitas dirinya.

Berdasarkan fenomena di atas beberapa subjek mengatakan tidak percaya diri dan mengaitkan dengan penyesuaian sosialnya. Hal ini bisa jadi berdampak negatif pada penyesuaian sosial dengan teman sebaya baik dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakatnya.

Remaja sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok diharapkan dapat berinteraksi dengan orang lain agar dapat dikatakan sebagai remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Remaja membutuhkan kepercayaan diri untuk melakukan penyesuaian sosial, karena perkembangan remaja mengalami banyak peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Pada masa ini pula seorang individu mengalami pertumbuhan secara cepat, baik secara fisik, psikis dan sosial. Masa remaja ini merupakan masa

yang labil bagi seorang anak manusia, masa untuk pencarian jati diri seorang individu untuk menuju masa dewasa. Pada fase peralihan ini dalam pencarian jati diri seorang remaja harus mempunyai rasa percaya diri yang baik, rasa percaya diri menjalankan tugas-tugas perkembangannya dan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya baik itu sebaya ataupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

Rasa percaya diri merupakan keyakinan dalam diri yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan. Dalam penyesuaian dengan lingkungan sosialnya di mana akan terjalin hubungan dengan orang lain yang meliputi hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan teman sebaya dan hubungan dengan keluarga. Orang yang melakukan penyesuaian sosial dengan baik adalah melakukan cara-cara bergaul dengan lebih sopan santun, ramah tamah dan menggemirakan pergaulan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat (1982: 112), jika remaja mempunyai kepercayaan diri maka dia mampu untuk menyesuaikan diri dengan kerabat, teman-temannya dan orang-orang yang ada di sekitarnya serta lingkungan sosialnya. Karena lingkungan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam penyesuaian sosial yang baik.

Rasa percaya diri menurut Lindenfield (1997: 3) adalah orang yang merasa puas dengan dirinya. Orang yang percaya diri mempunyai kemampuan dan keberanian untuk meningkatkan prestasi sendiri.

Sedangkan Schneider (dalam Maslihah, 2011: 107) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai *“The capacity to react effectively and wholesomely to sosial realities, situations, and relations so that he requirements for sosial living is fulfilled in an acceptable and satisfactory manner”*. (penyesuaian sosial individu menunjukkan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan).

Adapun keterangan mengenai latar belakang rumah yatim itu sendiri, rumah yatim adalah sebuah organisasi sosial tingkat Nasional yang bergerak dalam pengasuhan dan pengelolaan remaja-remaja yatim dan dhuafa. Mengawal mereka menuju masa depan yang lebih gemilang di tengah kesulitan dan ketidakberdayaan karena kehilangan orangtua dan himpitan kemiskinan merupakan misi dan amanah rumah yatim. Adapun visi rumah yatim adalah menjadi lembaga sosial terbaik Tingkat Nasional dalam pengasuhan dan pengelolaan remaja yatim dan dhuafa pada tahun 2013. Sedangkan misinya adalah memberikan pelayanan terbaik bagi remaja-remaja yatim dan dhuafa, menjadi fasilitator terpercaya antara kaum mampu dan tak mampu, menjadikan rumah yatim sebagai organisasi yang profesional dan dinamis.

Dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan, semua anak memiliki kemampuan dan keinginan yang berbeda. Salah satu faktor yang membuat seseorang dapat melakukan apa yang dia ingin lakukan adalah ketika dia

memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk melakukannya. Ketika seseorang kurang memiliki rasa percaya diri maka kemungkinan anak tersebut akan terhambat dalam pergaulan dengan teman dan lingkungan masyarakat.

Sudah dilakukan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astrid Soffia S (2008), dengan judul hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada remaja penderita hemofilia. Bahwasannya ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada remaja penderita hemofilia. Dan didukung pula oleh Dwi Safitri (2010) dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan hasil akhir terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di rumah yatim di Awiligar Raya kota Bandung, peneliti ingin mendapatkan bukti empiris tentang sejauh mana hubungan rasa percaya diri (*self confidence*) dan penyesuaian sosial (*social adjustment*) pada remaja yang tinggal di rumah yatim.

Oleh karena itu maka penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Rasa Percaya Diri (*self confidence*) Dan Penyesuaian Sosial (*social adjustment*) (Penelitian pada Remaja yang Tinggal di Rumah Yatim di Awiligar Raya Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat diketahui permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti ingin mengetahui secara rinci rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat rasa percaya diri pada remaja yang tinggal di rumah yatim?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di rumah yatim?
3. Apakah terdapat hubungan antara rasa percaya diri dan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di rumah yatim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan acuan bagi seseorang dalam melakukan penelitian karena dengan adanya tujuan akan dapat memberikan arah dan tindakan yang tepat dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat rasa percaya diri pada remaja yang tinggal di rumah yatim.
2. Mengetahui tingkat penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di rumah yatim.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara rasa percaya diri dan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di rumah yatim.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan wacana dalam pengetahuan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan sosial.
- b. Memperkaya kajian empiris mengenai rasa percaya diri dan penyesuaian sosial pada remaja.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orangtua, guru dan orang-orang yang berhubungan dengan rumah yatim dalam mendidik remaja dan remaja yang ditujukan dalam rasa percaya diri dan penyesuaian sosial seorang remaja.
- b. Diharapkan remaja dapat lebih menyadari pentingnya rasa percaya diri dan penyesuaian sosial dalam kaitannya dengan perbuatan mereka.